

**PRAKTEK MEDIA DI MASA PANDEMI:
TANTANGAN JURNALIS DAN PERUSAHAAN MEDIA**

**MEDIA PRACTICES IN A PANDEMIC: THE
CHALLENGE OF JOURNALISTS AND MEDIA
COMPANIES**

Ira Wahyudi, Ana Nursyifa

Universitas Islam Bandung, Universitas Padjadjaran

Abstract

This article is derived from research that discusses media practices during the pandemic in terms of the challenges of journalists and media companies. Some data also show that there are different challenges for journalists when reporting non-natural disasters. Especially in the conditions of the COVID-19 outbreak, which until June 2020 had not found a vaccine to prevent the virus from spreading more widely. Therefore, this attracts the author's attention to examine media practices regarding the challenges of journalists during the COVID-19 outbreak and how the media owners care about journalists. The method used in this research is the study of documentation, interviews and texts sourced from relevant references and analysis of the object which is narrative. The results of this study have illustrated that the media for delivering information, media industry players and journalists remain committed to updating information and conveying it to the public even in very risky conditions such as during the COVID-19 outbreak. While the form of media company concern is establishing various policies that refer to government recommendations, such as work from home or working from home, implementing health protocols in the workplace, and facilitating personal protective equipment for workers who go directly to the field.

Keywords: Challenges, Journalists, Media Companies, Covid-19

Abstrak

Artikel ini berasal dari penelitian yang membahas tentang praktek media pada masa pandemi dilihat dari segi tantangan para jurnalis dan perusaha media. Beberapa data pun memperlihatkan adanya tantangan yang berbeda-beda bagi para jurnalis saat terjadi peliputan bencana non-alam. Terutama pada kondisi wabah COVID-19 yang mana sampai bulan juni tahun 2020 belum ditemukannya vaksin untuk bisa mencegah virus tersebut untuk tidak tersebar lebih luas. Oleh karena itu, hal ini menarik perhatian penulis untuk mengkaji tentang praktek media mengenai tantangan jurnalis di masa wabah COVID-19 dan bagaimana kepedulian pemilik media terhadap jurnalis. Metode yang digunakan dalam riset ini ialah studi dokumentasi, wawancara dan teks yang bersumber dari rujukan yang relevan dan analisis pada objeknya yang bersifat naratif. Hasil penelitian ini telah menggambarkan bahwa media penyampaian informasi, para pelaku industri media beserta para jurnalis tetap berkomitmen untuk memperbaharui informasi dan menyampaikannya ke masyarakat walaupun dengan kondisi yang sangat beresiko seperti pada masa wabah COVID-19. Sedangkan bentuk dari kepedulian perusahaan media yaitu menetapkan berbagai kebijakan yang merujuk pada anjuran

pemerintah, seperti work from home atau bekerja dari rumah, menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja, serta memfasilitas alat pelindung diri untuk para pekerja yang terjun langsung ke lapangan.

Kata Kunci : Tantangan, Jurnalis, Perusahaan Media, Covid-19

1. PENDAHULUAN

Topik tentang peran jurnalis pada publik telah lama menjadi kajian yang cukup menarik untuk ditelaah, terutama pada kalangan praktisi media ataupun pada jajaran akademik yang berposisi sebagai studi kajian jurnalisme atau kajian media dan masyarakat. Mengenai peran para jurnalis erat kaitannya dengan teori dan konsep tentang fungsi dan peran media. Terasa tidak mungkin jika kita akan mengamati peran jurnalis di masyarakat tanpa mempelajari lebih jauh mengenai perkembangan jurnalis yang tersedia di layar media saat ini .

Indonesia, memiliki sejarah mengenai beragam peristiwa bencana yang kerap membanjiri media massa, baik pada versi konvensional ataupun online dalam pemberitaannya. Di dalam undang-undang No.24 tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana (Mubarak, 2020), makna bencana artinya rangkaian kejadian yang bersifat mengganggu dan mengancam kesejahteraan kehidupan manusia dari faktor alam manusia ataupun non alam yang bisa berdampak menimbulkan korban jiwa, rusaknya alam dan lingkungan, memusnahkan kekayaan harta benda bahkan dapat mengganggu pada kesehatan psikologis. Dalam pasal 1 ayat 3 menjelaskan tentang bencana non alam ialah bencana yang diakibatkan oleh rangkaian peristiwa berupa kegagalan teknologi, epidemic, gagal modernisasi dan wabah penyakit.

Bencana juga dapat dikatakan sebagai keadaan krisis karena berdampak pada hajat dan keselamatan manusia, tumbuhan ataupun hewan. Pada keadaan krisis, media pers menjadi lembaga yang semakin diperlukan oleh warga, pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya yang bertujuan mempertukarkan berbagai informasi risiko, krisis ataupun berbagai tidakkan mitigasi. Seperti tujuan utama jurnalis dalam keadaan krisis di bidang kesehatan masyarakat yaitu membantu mengoptimalkan tujuan-tujuan kesehatan publik dan upaya dalam pengurangan resiko sekaligus mengikis kepanikan publik dalam ketidakpastian.

Dalam mencapai tujuan jurnalis mengenai kesehatan, setidaknya harus menjalankan tiga fungsi (Wilkins, 2005) yaitu, Pertama, menyiapkan informasi yang terpercaya dan akurat mengenai penyakit tersebut untuk komunitas, publik dan pengetahuan (sains), serta pemangku kebijakan. Kedua, jurnalis bertindak sebagai jembatan penyampaian informasi dengan sifat multiarah

antara pemerintah – sains atau pemerintah-publik dan pemerintah serta institusi local-internasional. Ketiga, jurnalis berperan untuk mengawasi pemerintah serta lembaga-lembaga yang terkait dalam merespon kejadian-kejadian tertentu yang terhubung dengan krisis, baik jangka panjang ataupun pendek. Adanya kaitan antara tujuan jurnalis dalam bidang kesehatan dengan kondisi saat ini, dimana telah terjadi bencana yang bersifat non alam yaitu munculnya wabah virus corona (COVID-19) yang pertama kali diduga adanya di negara China, Wuhan tepatnya di Pasar Huanan yang dilaporkan China ke WHO pada tanggal 31 Desember 2019. Kini virus tersebut bukan hanya saja berada di negara China, namun hampir setengahnya negara-negara di dunia sudah terpapar oleh virus corona, tak terkecuali Indonesia .

Kasus infeksi pertama di Indonesia diumumkan oleh Presiden pada 2 Maret 2020. Apabila kita melihat beberapa bulan sebelumnya, pemberitaan COVID-19 sudah mulai ramai di media asing. Sebaran infografis di media massa dan media sosial menjadi konsumsi harian masyarakat untuk memantau perkembangan kasus tersebut. Informasi terkait COVID-19 juga menjadi bahan pemberitaan oleh media Indonesia, para jurnalis mengambil beragam sudut pandang untuk menyampaikan banyak hal, termasuk dari bahaya virus COVID-19 yang mengancam Indonesia. Setelah Presiden mengumumkan kasus pertama, pemberitaan COVID-19 menjadi salah satu topik paling populer dalam beberapa pekan. Masyarakat memanfaatkan media sebagai sarana untuk memperbaharui info terkini terkait dengan virus dan kebijakan pemerintahan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu fungsi media massa yakni peran informasi, Media massa tentunya memiliki peran dalam memproduksi dan menyampaikan tentang beragam kejadian, peristiwa, dan kenyataan lapangan mengenai masyarakat tentang COVID-19 .

Sebagai sumber informasi, media massa seharusnya tidak hanya bekerja untuk pendistribusian berita saja, namun akan diperlukan juga untuk membentuk sebuah kesadaran dan pemahaman lebih kepada masyarakat, terlebih pada kasus COVID-19 yang masih terbilang baru dan asing. Seperti dalam penelitian terdahulu yang membahas bagaimana peran media massa pada kesadaran, sikap dan pengetahuan masyarakat terhadap perubahan iklim, media massa membuat kebijakan untuk menghadapi perubahan iklim serta meningkatkan kesadaran, sikap, perilaku serta pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini berkaitan dengan perannya sebagai penyambung informasi serta dapat membentuk ideologi manusia, sehingga masyarakat yang berada dalam suatu lingkungan dapat sama-sama mengatasi berbagai dampak negatif dari perubahan iklim. Terlebih dengan adanya teknologi yang semakin canggih, media massa dapat menjangkau khalayak lebih luas,

termasuk beberapa orang dengan otoritas tinggi dan memiliki efek besar di masyarakat (Junsheng, Akhtar, Masud, Rana, & Banna, 2019).

Dalam pengamatan Sukmono & Junaedi (2018) pada saat menalaah bencana nonalam yaitu erupsi Gunung Merapi di tahun 2010, hasil diskursi menyatakan bahwa diakui terdapat beberapa kelamahan dalam praktik jurnalis bencana pada saat kejadian bencana tersebut. Dalam penyajian pemberitaan tentang bencana memberikan sebuah perspektif optimis pada korban bencana, tetapi pemberitaan tersebut justru membuat publik menjadi kepanikan, bahkan munculnya bencana sosial yang berfek pada domino dari berita yang disiarkan mengenai bencana serta dibingkai dengan jurnalisme air mata. Tantangan dalam pemberitaan erupsi Gunung Merap tersebut mengemukakan berkisar mengenai verifikasi dan akiurasi informasi bencana, sumber informasi dan pemahaman pada tata letak peta .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andreu Casero Ripolles mengenai Impact of COVID-19 on the Media System, di jelaskan bahwa Dampak COVID-19 menemukan temuan yang menunjukkan munculnya perkembangan penting saat terjadi wabah COVID-19 ialah adanya kenaikan peran media dan tantangannya terutama pada media televisi. Dimana para jurnalis bertarung berkali lipat dalam menghadapi wabah COVID-19 untuk mencari berita dan informasi yang falid dan fakta. Karena keadaan seperti itu mempunyai resiko yang besar apalagi virus ini dapat mempertaruhkan nyawa siapapun. Hasil buahnya dari tantangan jurnalis ialah memperlihatkan fakwa warga yang biasanya tidak pernah atau sangat jarang mengkonsumsi informasi yang berkaitan dengan berita, kini meningkat dan sering terhubung pada berita. Oleh karena itu, ketidaksetaraan yang ada mengenai konsumsi berita di antara warga telah berkurang, sebagian. Ini menghasilkan manfaat potensial bagi demokrasi dalam hal kesetaraan dan aksesibilitas terkait urusan publik (Casero-Ripollés, 2020) .

Dari beberapa literatur pengamatan diatas, memperlihatkan tantangan yang berbeda-beda bagi para jurnalis saat terjadi peliputan bencana non-alam. Terutama pada kondisi adanya wabah COVID-19 yang mana sampai bulan juni 2020 belum ditemukannya vaksin untuk bisa mencegah virus tersebut untuk tidak tersebar lebih luas. Hal ini menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji mengenai praktek media mengenai tantangan jurnalis di masa wabah COVID-19 dan bagaimana kepedulian pemilik media terhadap jurnalis .

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan studi ini, menggunakan dokumentasi, wawancara dan teks. Menurut Sujarweni (2014: 64) studi dokumen merupakan bahan dokumenter yang tertulis,

bisa berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Namun dalam konteks studi ini, penulis menggunakan referensi buku dan jurnal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data referensi yang terkait dengan tantangan jurnalis pada masa pandemi dan sikap perusahaan media di saat pandemi. Menurut Moleong (2014:5), dalam penulisan kualitatif hasil dari data dapat dilakukan dengan berbentuk bagan, uraian singkat dan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Tetapi yang biasanya digunakan adalah teks yang bersifat naratif

3. PEMBAHASAN

Jurnalisme, Peran Jurnalis dan Pemilik Media

Studi pendekatan yang paling relatif terbilang mudah untuk dapat memahami tentang jurnalisme ialah dilihat dari sudut pandang sebagai profesi atau pekerjaan yang berkaitan dengan berita yang ditayangkan di media massa. Profesi sebagai jurnalisme di Indonesia memiliki rinciannya tersendiri yang sudah diatur dalam Undang-undang No.40 mengenai Pers, dinyatakan pada pasal 1 yang berbunyi:

Aktivitas jurnalistik terdiri dari mencari, memiliki, memperoleh, mengolah, menyimpan, dan menyampaikan informasi dalam bentuk suara, tulisan, gambar, serta grafik dan data dari bentuk lainnya dengan menggunakan media elektronik, media cetak atau media sejenisnya (Sukmono & Junaedi, 2018) .

Peran Jurnalis dirujuk dari undang-undang pasal 3 dan 6 (ayata-e) dapat memperlihatkan secara implisit mengenai peran pers dan fungsinya secara nasional yang diantaranya menyebutkan bahwa pers berskala nasional memiliki fungsi sebagai media pendidikan, kontrol sosial, hiburan dan informasi. Terkait dengan hal tersebut sejalan dengan pemikiran yang diutarakan oleh Ecip (2007) bahwa fungsi media yang paling sangat menonjol ialah untuk pendidikan. Arti pendidikan disini ialah memiliki makna luas yang menggolongkan pada fungsi menghibur, memberi informasi, mewariskan budaya, mengontrol, merekatkan masyarakat dan masih banyak lagi yang lainnya .

Deuze (2002) dalam penelitiannya mengutarakan lebih detail mengenai kaitan jurnalisme dengan pekerjaan yang adanya hubungannya dengan bidang budaya dan ideologi kerja yang khusus. Jurnalisme juga memiliki peran penting bagi masyarakat dari aspek demokrasi yang memiliki fungsi analisis, investigasi, informasi menyediakan ruangan publik dan beragam perspektif (Schudzon, 2008). Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kovach & Rosenstiel (2012) dalam bukunya bahwa jurnalisme dapat menyakini untuk memerankan dalam mempengaruhi pikiran, udaya serta kualitas hidup.

Sehingga hal tersebut terbilang penting untuk jurnalis ketika sedang memahami standar profesi serta nilai pemberitaan yang di tanyangkan sebagai unsur-unsur penting dalam dunia jurnalisme .

Ditemukan dalam perkembangan terkait peran jurnalis, kini sudah tidak lagi melirik pada kebanyakan jenis peran yang sering muncul, namun semakin maju maka yang dianalisis yaitu variabel-variabel tertentu yang mempengaruhi peran-peran tersebut. Hal ini didukung oleh Deuze (2002) dalam jurnalnya mengatakan konsep mengenai perbedaan antara budaya dalam pemberitaan telah dikembangkan di beberapa negara yang terkait dengan peran para jurnalis. Sehingga peran yang memberikan informasi dan investigasi (investigation role and information) serta penjaga anjing (watchdog role) secara berbeda telah menjadi kebudayaan pada para jurnalis di negara Inggris, Amerika Serikat dan Australia. Namun berbeda di Belanda dan Jerman, mereka lebih mengutamakan perhatiannya pada peran yang berpihak pada kaum kurang beruntung atau 'pro rakyat' (pro people) dan lebih menyingkirkan sikap anti-pemerintah (anti-government), walaupun peran-peran jurnalis diatas tidak terlalu melekat pada kedua negara tersebut .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Tandoc & Takahashi (2018) terhadap pengalaman para jurnalis dalam meliput bencana yaitu badai Typhoon Haiyan yang menghantam negara Filipina di bulan November tahun 2013 mengidentifikasi beberapa jurnalis yang bertugas di area tempat terjadinya bencana dan sekaligus mereka menjadi korban. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa para jurnalis sebenarnya mengalami perasaan yang sangat resah mulai dari rasa khawatir, kehilangan, kelaparan, rasa takut berlebihan dan tentunya adaperasaan traumatic. Tetapi kerasahan tersebut dapat tertutupi oleh tuntutan profesi serta tanggung jawab moral yaitu sebagai seorang jurnalis. Hal ini digambarkan oleh penelitian Richard & Rees (2011) mengenai para jurnalis dalam bernegosiasi dengan peranya sendiri sebagai jurnalis saat meliput peristiwa bencana alam ataupun nonalam. Selain itu juga, para jurnalis yang bertugas di ranah krisis dalam bencana, mereka harus bisa mengatasi beban emosional dan psikologis yang muncul ketika melaporkan keadaan terjadinya bencana. Dalam penelitian Cottle (2012) jauh sebelum itu telah diidentifikasi beberapa jurnalis yang kembali lagi ke lokasi bencana, bukan hanya saja untuk meliputi keadaan setelah kejadian bencana, namun mereka juga ikut menolong para korban dan melakukan tugas kemanusiaan. Perihal ini, para jurnalis bukan hanya sebagai orang yang melihat langsung (seeing) ataupun saksi, tetapi mereka juga sudah terbawa suasana dan dapat merasakan apa yang para korban rasakan (being there) .

Tandoc & Takahashi (2018) telah memaparkan tiga urutan dalam peliputan yang sering terjadi, pertama, akan terlihat dengan beberapa jumlah spekulasi terkait jurnalis harus cepat melaporkan kejadian bencana walaupun kondisi belum mengetahui secara keseluruhan kejadian, dan masih menyusun dan mengumpulkan beberapa potongan informasi lainnya. Kedua, para jurnalis mulai melaporkan kejadian dengan perspektif yang lebih rampung dan membenarkan beberapa informasi yang sebelumnya belum akurat. Terakhir, ketika para jurnalis meliput kejadian bencana, seringkali adanya pemberitaan tumpang tindih dengan laporan yang sebelumnya. Sehingga akan terlihat upaya-upaya para jurnalis dalam memposisikan perspektif kejadian bencana dan fokus pada liputan mulai bergeser pada tahap dalam penanganan setelah bencana .

Berhubungan dengan peran media dalam kejadian bencana di Indonesia, telah diidentifikasi oleh Masduki (2007) bahwa kini telah menonjol peran ganda media yakni peran sosial dengan melakukan aktifitas penghimpunan dan penyaluran bantuan bencana dan peran informatif untuk menyebar luaskan informasi tentang bencana secara masif dan intensif. Kemudian telah disebutkan oleh Arif (2010) bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dengan tanggung jawab dan peran terhadap berita terkait bencana. Peran para jurnalis bukan hanya sekedar memberi serta menyebarluaskan informasi terkait bencana, namun perilaku jurnalis dalam menghadapi bencana, terlebih mengurangi resiko terjadinya bencana (disaster risk reduction) .

Tentunya jika ada jurnalis pasti ada pemilik media, baik itu dari sifatnya konvensional ataupun online. Ditinjau dari sudut pandang pendekatan ekonomi politik, kepemilikan media (media ownership) mempunyai makna penting dalam melihat konten, ideologi, peran dan efek yang diakibatkan media untuk masyarakat. Diungkapkan oleh Giddens yang dikuti didalam Werner A. Marie (Tiggemann & Anderberg, 2019), para pemilik media ialah pihak yang tangguh namun belum dapat ditaklukan dalam demokrasi. Murdock dan Golding (Benjamin, Lachal, & Radjack, 2020) menyatakan bahwa terdapat kaitan cukup erat antara kontrol media dengan pemilik media sebagai sebuah ikatan secara tidak langsung. Bahkan menurut Meier dapat memerankan secara signifikan dalam legitimasi terhadap ketidakseimbangan kekuatan (power), pendapatan (wealth) dan privilege. Dalam kepemilikan media mempunyai sifat kapitalistik yang mana dapat kita jumpai di negara-negara yang mengadopsi sistem demokrasi. Artinya didalamnya hanya sedikit adanya campur tangan dari pemerintah saat mengatur media, dan pasar yang memiliki kendali dalam kapitalisme.

Jurnalisme di Masa Pandemi (Krisis)

Dalam memahami peran dan porsi media di masa krisis ini seperti bencana non-alam pandemic COVID-19, tulisan ini meminjam pemikirannya dari (Reynold B & seeger, 2005) yang merancang konsep mengenai Crisis and Emergency Risk Communication (CERC). Walaupun hal tersebut titik fokusnya pada tahap komunikasi krisis secara umum, unsur-unsur yang ada di dalamnya relevan digunakan untuk membedah posisi jurnalisme selama keadaan krisis. Seperti yang telah disebutkan oleh Reynolds dan Seeger (2005) (Casero-Ripollés, 2020), terdapat lima unsur dalam CERS, diantaranya: Pertama, Pre-crisis. Sebelum terjadinya peristiwa krisis, komunikasi krisis harus diarahkan kepada upaya-upaya untuk menyiapkan publik mengenai apa yang akan terjadi atau dengan kata lain melakukan upaya mitigasi. Dalam konteks jurnalisme, pemberitaan sebelum terjadi krisis yang terprediksi maupun tiba-tiba muncul dalam kerangka untuk menjadi alarm bagi publik. Di Indonesia, pandemi COVID-19 bukan sesuatu yang datang tiba-tiba, dengan mengingat negara-negara lain sudah lebih dahulu mengalaminya. Artinya, ada jeda waktu bagi media untuk menjalankan perannya sebagai alarm publik dengan memberikan pengingat dari pelajaran di negara-negara yang sudah lebih dulu mengalaminya.

Kedua, *initial event*. Di awal krisis, komunikasi krisis sudah siap dengan situasi yang berubah dengan cepat. Artinya, pemahaman akan skala krisis yang sudah datang akan memberikan pemahaman kepada publik posisi kita sudah ada di mana dalam situasi krisis. Berita-berita di media juga punya peran yang serupa dengan meletakkan kejadian awal ini dalam konteks yang relevan, tidak membesar-besarkan dan tidak meremehkan. Dengan begitu publik bisa memasuki masa krisis dengan berpegang pada informasi yang akurat. Sementara itu, yang dimaksud awal krisis dalam artikel ini tidak merujuk ke kasus positif COVID-19 yang pertama kali ditemukan di Wuhan melainkan ketika pertama kali ditemukan pasien positif COVID-19 di Indonesia yang diumumkan oleh presiden Joko Widodo dan Menteri Kesehatan Terawan Agus Putranto pada 3 Maret 2020 .

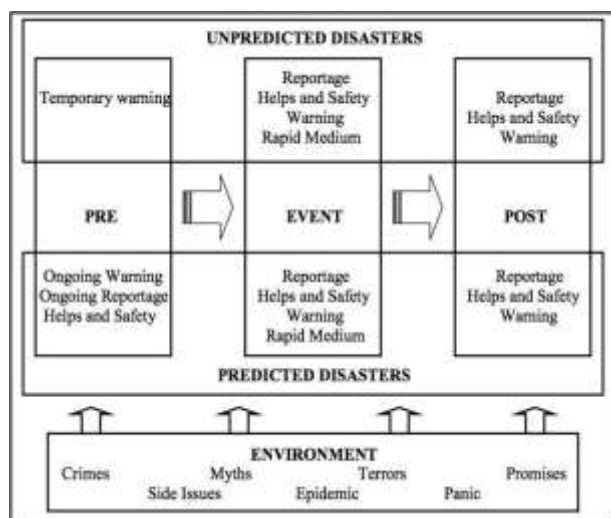
Ketiga, Pemeliharaan. Selama berlansungnya kejadian yang bersifat krisis akan diarahkan komunikasi yang tentunya akan berbasis pada metode yang menyangkut hal krisis, kemudian mengidentifikasi keadaan yang sedang terjadi dan mulai merancang rencana alternatif tentang yang lainnya. Dalam media memiliki peran seperti hal yang khusus dari pengawasan kebijakan publik yang dibuat untuk masa krisis. Keempat, Resolusi (Resolution) merupakan dasar rujukan dari proses komunikasi krisis yang seharusnya dilakukan apabila sudah diprediksi mengenai peristiwa krisis tersebut kapan akan berakhir. Hal ini menunjukkan kepada kepastian yang cukup mudah apabila kejadian krisis dapat

dihadapi contohnya bencana Alam yang cukup jelas kapan akan berakhirnya .

Kejelasan tersebut dapat memungkinkan penilaian terhadap dampak apa yang akan dihadapi ketika krisis berakhir, misalnya resesi ekonomi. Oleh karena itu Media punya peran yang serupa, dapat mengidentifikasi dampak yang kemungkinan akan ditimbulkan oleh kejadian krisis yang ada dan apa yang akan terjadi sesudah krisis berakhir termasuk proses recovery yang dibutuhkan. Kelima, evaluation. Evaluasi merujuk pada proses komunikasi krisis tepat ketika krisis sudah berakhir. Di proses ini, poin paling pentingnya terletak pada pelajaran apa yang bisa diambil dari krisis yang baru saja lewat. Dengan mengambil pelajaran dari apa yang positif dan negatif, krisis yang mungkin terjadi di masa depan sangat mungkin diantisipasi dengan lebih baik. Melalui pemberitaannya, media punya peran untuk mendokumentasikan timeline krisis yang ada dan dengan begitu bisa digunakan sebagai pengingat untuk masa depan.

Selain lima elemen yang dijelaskan Reynolds dan Seeger (2005), upaya untuk memahami peran media dalam masa krisis juga bisa dilihat dalam bagan berikut:

Gambar 1. Peran Media Massa dalam Massa Krisis



Sumber: Prajarto)2008(

Dalam bagan di atas, Prajarto (2008) menjelaskan bagaimana media mesti menempatkan diri secara benar dalam menghadapi krisis atau bencana baik yang terprediksi (predicted disasters) maupun yang tidak terprediksi (unpredicted disasters). Yang membedakan antara peran media di kedua kondisi tersebut hanya di masa sebelum krisis. Dalam krisis yang tidak terprediksi dan datangnya tiba-tiba, media mesti dengan cepat bisa memberikan peringatan dengan cepat khususnya kepada publik. Sementara dalam krisis yang terprediksi, maka

fokus pada peringatan terhadap publik akan berlangsung konsisten dan terus-menerus dengan persiapan yang lebih baik .

Pandemi COVID-19 ini bisa disebut krisis yang datang tiba-tiba karena tidak ada yang menduga kita tiba-tiba akan berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian ini. Namun dalam waktu yang bersamaan ia juga bisa disebut krisis yang bisa diprediksi jika acuannya adalah kejadian di tiap negara yang berbeda-beda dan negara yang lebih belakangan terkena COVID-19 tentu bisa belajar negara yang lebih dulu terpapar misalnya seperti China. Indonesia, misalnya, meskipun waktunya terbatas tapi tetap punya waktu untuk bersiap-siap dan belajar dari negara-negara lain. Pengalaman di negara lain adalah alarm yang sangat berharga.

Berangkat dari lima elemen dalam CERC dan pemetaan yang dibuat Prajarto (2008) di atas, tulisan ini hanya akan menggunakan tiga elemen untuk memisahkan pemberitaan di media-media yang dianalisis yaitu pre-crisis, initial event, dan maintenance. Elemen resolution dan evaluation tidak dimasukkan mengingat saat ini Indonesia masih berada di tengah periode krisis dan belum ada tanda-tanda akan segera berakhir. Ditinjau juga mengenai jurnalis di masa pandemi dari AJI atau Aliansi Jurnalis Independen yang menyusun sebuah panduan untuk para jurnalis dan perusahaan media untuk menerapkan protokol liputan dan pemberitaan COVID-19. Beberapa poin penting dalam panduan tersebut seperti berikut ini (Aliansi Jurnalis Independen, 2020):

1. Melakukan analisis resiko awal sebelum melakukan peliputan dengan mempertimbangkan resiko terinfeksi, seperti usia 50 tahun keatas, memiliki gangguan kesehatan seperti masalah pernafasan, paru-paru, dan lainnya untuk disesuaikan penugasannya.
2. Apabila terdapat gejala-gejala seperti batuk dan pilek, perusahaan media perlu menindaklanjuti jurnalis tersebut agar segera diperiksa ke dokter.
3. Selama pandemi, jurnalis sebisa mungkin untuk menghindari transportasi massal untuk mengurangi resiko terpapar. Apabila terpaksa harus menggunakan transportasi massal, seorang jurnalis harus memperhatikan protokol kesehatan dan menggunakan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan dan handsanitizer pribadi .
4. Kode etik jurnalistik tetap diterapkan jurnalis saat proses peliputan seperti menghormati hak narasumber, menghargai privasi dari pasien dan keluarganya .
5. Saat peliputan berlangsung, jurnalis diharapkan dapat memberikan jarak aman dari area yang terinfeksi virus minimal 6 meter, serta sebisa mungkin untuk

menghindari pasar basah dan peternakan di daerah terdampak.

6. Jurnalis perlu terus berkoordinasi dengan redaksi setelah peliputan ke tempat-tempat yang terpapar virus corona dan atau berpotensi terpapar corona, seperti bandara atau pelabuhan.

7. Setelah proses peliputan, apabila dirasa ada gejala yang dirasakan seperti demam 38 derajat celsius, pilek dan batuk, maka jurnalis tersebut dianjurkan untuk beristirahat di rumah.

8. Untuk jurnalis dengan riwayat perjalanan ke daerah terdampak, diharapkan untuk melakukan karantina mandiri selama 14 hari.

9. Dalam pemberitaan terkait COVID-19, para jurnalis perlu menghindari kata-kata yang menambah kecemasan di masyarakat.

10. Verifikasi berita sangat perlu dilakukan secara ketat agar berita yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan serta sebagai langkah untuk tidak ikut serta dalam penyebaran hoaks yang dapat membingungkan masyarakat.

Refleksi Tantangan Jurnalis dalam Liputan wabah Covid-19 di Indonesia

Dalam masa krisis wabah COVID-19 ini tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi para jurnalis dalam meliputi berita. Hal kebijakanpun yang diberikan oleh atasan atau pemilik media berubah menyesuaikan dengan keadaan. Jika sebelum terjadinya wabah COVID-19 semua karyawan baik dari mulai level tertinggi sampai terendah semua harus ke kantor, namun berbeda dengan kondisi setelah COVID-19 ini muncul. Seorang jurnalis non lapangan memiliki kebijakan dan peraturan tersendiri selama masa pandemi berlangsung. Wawancara dilakukan pada seorang jurnalis non lapangan di Tim Konten Kreatif Pikiran Rakyat Media Network (PRMN), Farida Al-Qodariah. Farida menyatakan bahwa selama pandemi, perusahaan tidak menetapkan aturan khusus, yang berbeda hanya pada pembentukan topik khusus terkait Covid 19 serta perkembangannya di Indonesia maupun dunia. Untuk jurnalis non lapangan, PRMN memberlakukan kebijakan Work From Home sejak pertengahan Maret hingga waktu yang belum ditentukan, ini merupakan salah satu yang berbeda dengan jurnalis lapangan yang masih berkerja seperti biasa,

“Kalau beban kerja dibandingkan sama reporter lapangan mungkin dari sisi resiko, waktu dan tempatnya aja mungkin ya. Soalnya kan ga tentu, jarak liputan satu dengan lainnya pun sering jauh. Artikel yang ditulis sekitar 6 perhari dan itu perorang, tergantung bahan yang ada. Sebenarnya jika diliat pas pandemic dan sebelum

pandemic, perbedaannya ada pada bobot topik aja. Saat pandemic, artikel apapun yang berhubungan dengan pandemic pasti diutamakan terlebih dahulu” (Wawancara narasumber Farida, 10 Juni 2020).

Hal serupa pun sama dengan jurnalis CNN Indonesia Biro Jawa barat yang memiliki kebijakan dari atasannya setengah dari karyawannya bekerja dari rumah. Hal ini untuk menghindari penyebaran yang luas dari COVID-19, apalagi seorang jurnalis sangat rentan terpapar oleh virus tersebut karena mereka yang tugasnya keluar masuk kantor untuk mencari berita lalu melaporkannya akan mempunyai tingkat penyabaran yang besar. Tim dibagi menjadi dua bagian, dilapangan dan bekerja di rumah. Namun beban beratnya dalam pekerjaan pembuatan konten sama sebanding, yang menjadi perbedaan dalam resiko terkena wabah virus COVID-19. Seperti yang disampaikan oleh salah satu jurnalis sekaligus prosedur lapangan CNN biro Jawa barat yang berinisial FR, Ia mengatakan:

“gimana yaa, kalau menyikapi wabah COVID-19 ini kan, kita sebagai jurnalis terlibat didalamnya, maksudnya bisa berdampak ke kita juga sebagai jurnalis. Beda kalau kaya politik, bahkan bencana alam misalnya itu kan bisa terjadi diluar diri kita sendiri sebagai jurnalis, kalau COVID-19 kan kita harus mengikuti pesudur, kita juga harus menjaga kesehatan, yaa mungkin yang paling berdampak dan berbeda dari berita yang sebelumnya ya itu tadi .

Dilanjutkan terkait tantangan yang dihadapi para jurnalis, khususnya di CNN biro Jawa Barat ini di masa pandemic COVID-19, sambung FR,

“Kita sebagai jurnalis lebih menentukan prioritas dalam meliput, kita lebih mempertimbangkan, ya itu tadi maksudnya kesehatan. Seperti ada berita nih di RSHS Rumah Sakit Hasan Sadikin kalau lagi masa Biasa tanpa ada COVID-19 langsung kita ke tempat. Tapi kalau dalam kondisi seperti ini kecepatan berita gak jadi nomor pertama karena masa ini sedang ada wabah kemudian kawasan divonis menjadi zona merah, kita coba kontak humas Rumah Sakitnya dulu untuk konfirmasi dan biasanya kita minta justru mereka yang mengambil gambarnya, hal ini kenapa bisa terjadi karena beralasan kesehatan jurnalis harus lebih diutamakan. Jadi kita lebih banyak rilis-rilis dari humas, Pemprov dan dari humas-humas yang lain. Jadi Beritanya gak diambil langsung sendiri. Dan tetap kita olah lagi data yang udah dirilis sama humas dan dikasih kekita. Jadi tantangannya dalam mengambil berita, karena pertimbangan kesehatan, jadi seolah olah ada kelonggaran dalam cara mendapatkan berita, jadi gak dari jurnalisnya langsung, tapi kita mengambil sumber lain.” (Wawancara diambil pada tanggal 11 Juni 2020: 11.00-selesai)

Kedua simpulan wawancara diatas, memperlihatkan secara kasat mata dilematikanya para jurnalis baik dari segi pembuatan konten ataupun dari pencarian sumber informasi di masa krisis pandemic COVID-19 ini. Belum lagi tantangan real yang ada dilapangan, apakah sesuai dengan arahan, atau malah bertolak belakang. Semisalnya yang harusnya ada cek point di salah satu posko, ketika jurnalis pergi kesana, tetapi tidak ada orang. Hal ini mungkin saja dirasakan oleh beberapa jurnalis lapangan, selain tantangan nyawa yang dipertaruhkan karena virus, tantangan juga bagaimana membingkai informasi yang baik untuk disampaikan pada publik tanpa ada manipulasi kenyataan dan tidak membuat kepanikan .

SIMPULAN DAN SARAN

Wabah COVID-19 telah merubah banyak hal dalam tatanan industri media. Perusahaan media dan para jurnalis seolah mendapat sebuah tantangan baru yang harus dihadapi dengan berbagai penyesuaian, baik di lapangan maupun non-lapangan. Kebijakan dari pemilik media akan menentukan arah dari sebuah perusahaan untuk bersama-sama melewati masa-masa krisis ini. Sebagai media penyampai informasi, para pelaku industri media berserta para jurnalis tetap berkomitmen untuk memperbaharui informasi dan menyampaikannya ke masyarakat.

Sebagai bentuk kepedulian, perusahaan media menetapkan berbagai kebijakan yang mengacu pada anjuran pemerintah, seperti work from home atau bekerja dari rumah, menerapkan protokol kesehatan di tempat kerja, serta memfasilitasi alat pelindung diri untuk para pekerja yang terjun langsung ke lapangan. Sebagai bentuk perlindungan diri, para jurnalis sangat sadar dengan resiko penyebaran yang dapat terjadi dimana saja, sehingga mereka menyiapkan ‘alat perang’ masing-masing. Alat perang yang dimaksud seperti faceshield, masker, handsanitizer dan lainnya.

Dengan kondisi saat ini, kepedulian dari para pemilik media sangat diperlukan, terlebih pada kasus ini bukan hanya bicara tentang pendapatan yang berkurang atau efektivitas bekerja yang tidak stabil, namun kita juga berbicara tentang jaminan kesehatan dan keselamatan selama bekerja di masa pandemi ini. Segala fasilitas dan jaminan tersebut harus dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh jurnalis dan para pekerja media untuk menciptakan harmoni dan kerja sama yang baik dalam lingkup industri media.

Melihat kesimpulan yang sudah dipaparkan sebelumnya dan mempelajari kegiatan yang berhubungan dengan artikel ini, maka penulis memberikan saran diantaranya sebagai pemilik media dalam keadaan apapun tetap menjunjung tinggi sikap kepedulian kepada

para reporter baik dari segi jaminan kesehatan maupun keselamatan selama bekerja. Hal ini dapat diprediksi mempengaruhi kinerja para reporter jika hak dari perusahaan media tidak sesuai dengan yang seharusnya diberikan .

DAFTAR PUSTAKA

- Aliansi Jurnalis Independen. (2020). Protokol Keamanan Liputan & Pemberitaan COVID-19.
- Arif, A. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme*. Kompas Group.
- Benjamin, S., Lachal, J., & Radjack, R. (2020). Adolescent psychiatric disorders during the COVID-19 pandemic and lockdown. (January). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113264>
- Casero-Ripollés, A. (2020). Impact of covid-19 on the media system. Communicative and democratic consequences of news consumption during the outbreak. *Profesional de la Informacion*, 29(2), 1–11. <https://doi.org/10.3145/epi.2020.mar.23>
- Cottle, S. (2012). Journalist witnessing disaster. *Journalism Studies*, 14(2), 232–248. Diambil dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1461670X.2012.718556?journalCode=rjos20>
- Deuze, M. (2002). National News Cultures. *Journalism and Mass Communication Quarterly*, 79(1), 134–149. Diambil dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/107769900207900110>
- Ecip, S. S. (2007). *Jurnalisme Mutakhir, Panduan dari atas Meja*. Jakarta: Republika.
- Junsheng, H., Akhtar, R., Masud, M. M., Rana, M. S., & Banna, H. (2019). The role of mass media in communicating climate science: An empirical evidence. *Journal of Cleaner Production*, 238, 117934. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.117934>
- Kovach & Rosenstiel, B. & T. (2012). *Sembilan Elemen Jurnalisme*. Jakarta: pantau.
- Masduki. (2007). "Wajah ganda media massa dalam advokasi bencana alam". *Jurnal Unisia*, 63.)30(
- Mubarak, H. A. (2020). Pemerintah Golongkan Wabah Corona sebagai Bencana Nonalam. Diambil dari cvnindonesia.com website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/202003>

11184040-20-482603/pemerintah-golongkan-wabah-corona-sebagai-bencana-nonalam

- Reynold B & seeger, M. W. (2005). Crisis and Emergency Communication as an Integrative Model. *Journal of health*, 10, 43–45.
- Richard & Rees, B. & G. (2011). The Management of Emotion in British Journalism. *media, culuter and Society*, 33(6), 851–867.
- Schudzon, M. (2008). *Why Democracies Need Unloveveable Press*. cambridge.
- Sukmono, F. G., & Junaedi, F. (2018). Jurnalisme Sensitif Bencana Dalam Manajemen Pencarian, Pengelolaan Informasi Dan Pemberitaan Bencana Di Ruang Redaksi. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 712.
<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i4.185>
- Tandoc & Takahashi, E. C. & J. B. (2018). Journalists are humans, too: A phenomenology of covering the strongest storm on earth. *Journalism*, 19(7), 917–933.
- Tiggemann, M., & Anderberg, I. (2019). Social media is not real: The effect of ‘Instagram vs reality’ images on women’s social comparison and body image. *New Media and Society*.
<https://doi.org/10.1177/1461444819888720>
- Wilkins, L. (2005). Plagues Pestilence and Pathogens: The Ethical Implications of News Reporting of a Health Crisis. *Asian journal Of Communications*, 15(3), 247–254. Diambil dari 10.1080/01292980500260698